

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian.

1. Biografi Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji.

Nama lengkap Burhanuddin al-Zarnuji adalah Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji. Abuddin Nata dalam bukunya menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhanuddin al-Islam al-Zarnuji. Nama al-Zarnuji adalah penyandaran kepada negerinya yaitu Zarnuj (Zurnuj) salah satu daerah di Turki, Zurnuj termasuk dalam wilayah Ma Wara'a al Nahar (Transoxinia). Al-Qurasyi mengatakan Zurnuj adalah sebuah tempat di wilayah Turki. Menurut Hamawi, Zurnuj adalah sebuah tempat yang terkenal di ma wara'a alnahr wilayah Turkistan, tetapi menurut para pakar geografi daerah ma wara'a al-nahr itu bukan di Turkistan, melainkan di Turki, dengan demikian diperkirakan bahwa ia berasal dari Turki. Burhan al-Din adalah gelar al Zarnuji. Burhan al-Din artinya adalah dalil agama. Adapula yang menyebut gelarnya dengan Burhan al-Islam (Dalil Islam). Gelar ini mirip dengan Hujjat al Islam yang disandang oleh Imam Abu Hamid al-Ghazali.¹

Al-Zarnuji diperkirakan hidup di akhir Abad Keenam Hijriyah. Ada yang menyebut tahun wafatnya pada 591 H/ 1195 M, 86 tahun setelah Imam al Ghazali. Sejarah hidupnya tak banyak disebut dalam kitab-kitab. Referensi sejarah rata-rata hanya menyebut sejarahnya dengan sangat ringkas. Al Zarnuji dipandang sebagai salah satu pakar pendidikan Islam. Dalam serial terbitan min A'lam al-Tarbiyah alArabiyah al-Islamiyah, ada sebuah buku analisa tentang al-Zarnuji dan Ta'lim alMuta'allim: Burhan al-Din al-Zarnuji wa Kitabuh Ta'lim al-Muta'allim. Buku ini disusun oleh Sayyid Ahmad Utsman. Tapi, sayangnya buku ini sulit sekali ditemukan di toko-toko buku Indonesia.²

Menurut *al-Qurasyi*, al-Zarnuji adalah seorang pendidik abad ke-13, sedangkan G. E. Von Grunebaum dan Theodora M. Abel mengatakan bahwa ia seorang ulama yang hidup menjelang akhir abad ke-12 dan permulaan abad ke-13. Penunjukan tahun ini

¹ Mariani, *pemikiran pendidikan islam periode klasik* , Jurnal Tarbiyah Darussalam Vol 3, No. 4, (2019), 34

² Mariani, *pemikiran pendidikan islam periode klasik* , Jurnal Tarbiyah Darussalam Vol 3, No. 4, (2019), 34

hampir sama dengan perkiraan Marwan Qabbani. Sedangkan Ahlward menyebutkan bahwa Muhammad alKafrawi menempatkan ia dalam generasi ke-12 dari ulama Hanafiyah yang diperkirakan hidup pada sekitar tahun 620/1223. Terlepas dari kontroversi penunjukan tahun-tahun tersebut, yang jelas hampir dapat dipastikan bahwa ia hidup di ujung pemerintahan Abbasiyah di Bagdad.³

Burhanuddin al-Zarnuji wafat tahun 571 atau 591 H, bahkan ada satu pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Zarnuji wafat tahun 600 H/ 1203 M. dan ada juga yang mengatakan bahwa Burhanuddin alZarnuji wafat sekitar tahun 615 H/1222 M, yang diperkirakan hidupnya pada masa yang hampir bersamaan dengan Ibnu Bathuthah dan Ibn Khaldun. Memang dalam hal tahun keberadaan Burhanuddin al-Zarnuji ini banyak pendapat yang mengungkapkan bahkan dengan tahun yang berbeda. Dalam tulisan akhir-akhir ini yang membahas al-Zarnuji disebutkan bahwa tahun kematiannya adalah pada tahun 591 H/593 H/597 H. Akan tetapi pernyataan tersebut tanpa disertai bukti kuat, ada juga yang menyebutkan bahwa al-Zarnuji hidup di abad ke 6 H, tanpa menyebutkan secara jelas tahun berapa. Di kalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat yang dikemukakan di sini. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Pendapat yang kedua, mengatakan bahwa ia wafat tahun 840 H/1243 M. Sementara itu ada pula yang mengatakan bahwa al-Zarnuji hidup semasa dengan Rida ad-Din an Nasaiburi yang hidup antara tahun 500- 600 H.⁴

2. Latar Sosial yang Melingkungi Al-Zarnuji.

Dalam waktu yang diperkirakan sebagai masa hidup AlZarnuji, yakni diakhir abad ke-6 H dan memasuki abad ke-7 H atau abad 12-13 M, merupakan zaman kemunduran dan kemerosotan Daulah Abbasiyah sekitar tahun 292-656 H. Pada masa ini dunia Islam telah mengalami kontak senjata dengan orang-orang Kristen dalam Perang Salib sejak tahun 1097 M sampai denga tahun 1291 M. Pada periode yang sama, Daulah

³ Mariani, *pemikiran pendidikan islam periode klasik* , Jurnal Tarbiyah Darussalam Vol 3, No. 4, (2019), 35

⁴ Ahmad daud, *Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial* , Jurnal Al-Muthaharah 17, No. 1, (2020), 35

Abbasiyah menuntut pembagian Bojena, sedang memasuki periode ke-4 (447 H/1194 M), masa kekuasaan Bani Saljuk dalam pemerintahan Khalifah Abbasiyah yang disebut masa pengaruh Turki kedua, dan periode ke lima (590 H/1194 M- 656 H/1258 M), pada masa ini kekuasaan khalifah hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Menurut *Luthfi Jum'ah* dalam bukunya *Tarikh Falsafati al-Islam Fi al-Masyriq Wa al-Maghrib* yang dikutip oleh Busyairi Madjidi, menyatakan bahwa pemimpin-pemimpin militer yang berkebangsaan Turki jaman ini memegang kekuasaan dalam pemerintahan, sedangkan kekuasaan khalifah semakin lemah. Karena itu banyak amir-amir melepaskan diri dari pemerintahan pusat (Baghdad) dan mendirikan daulat-daulat (kesultanan) yang berdiri sendiri-sendiri. *Philip K. Hitti* mengatakan bahwa, dunia Islam waktu itu sedang mengalami disintegrasi politik. Bagdad sebagai pusat pemerintahan Islam tidak dapat mengendalikan kekuasaannya di daerah-daerah. Hal ini diikuti oleh sikap penguasa daerah yang melepaskan diri dari pemerintahan pusat. Akan tetapi, bahkan ada yang menguasai pemerintahan pusat (Baghdad), di antaranya dinasti Saljuk (Saljuk besar) didirikan oleh Rukn al-Din Abu Thalib Thughrul Bek Ibn Mika'il Ibn Seljuk Ibn Tuqaq yang menguasai Baghdad dan memerintah selama 93 tahun (429-552 H/ 1037-1127 M), dua dinasti ini yang memerintah pada masa Al-Zarnuji serta dinasti Ayubiyah (564-648 H/ 1167-1250 M).

Di zaman kaum Saljuk, kota Baghdad mendapatkan kembali sebagian dari daerah kedudukannya yang semula sebagai ibu kota kerohanian tempat persemayaman khalifah Abbasiyah yang menikmati pengaruh keagamaan, yang menikmati kembali kehebatan serta keagungan yang pernah dinikmati sebelumnya. Hal ini mungkin dikarenakan kesendirian di Baghdad serta mendapat kehormatan dan sanjungan dari sultan-sultan kaum Saljuk, dan pengaruh politik terus berada di ibu kota kaum Saljuk di Nisabur kemudian di Raiyi. Dalam zaman inilah para ulama dengan dukungan penguasa mulai dengan keras mengecam filsafat dan para filosof bahkan dengan ilmu hikmah (ilmu pengetahuan umum) pada umumnya. Akan tetapi pandangan mereka terhadap filsafat dan mantiq berbalik arah, semula ilmu

hikmah diabdikan kepada agama tetapi pada akhirnya hampir saja agama itu dibunuhnya.⁵

3. Riwayat Pendidikan Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji

Mengenai riwayat pendidikannya dapat diketahui dari keterangan yang dikemukakan oleh para peneliti, seperti Djudi yang mengatakan bahwa alZarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga-lembaga pendidikan dan majlis-majlis taklim yang diasuh oleh beberapa orang guru antara lain seperti Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin abd al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd al-Sattar al-Amidi dan lain-lainnya.¹⁵ Selain itu, Burhanuddin al-Zarnuji juga belajar kepada:

- 1) Ruknuddin al-Firqinani, yakni salah seorang ahli fiqh, sastrawan dan penyair yang wafat pada tahun 594 H./1170 M.
- 2) Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti di Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair yang wafat tahun 573 H./1170 M.
- 3) Fakhruddin Adli Khan Al Quzjandi, ahli fiqih, bermazhab Hanafi, wafat 592 H/1196 M.
- 4) Fajhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani ahli fiqih bermazhab Hanafi, wafat 587 H/1191 M.¹⁶

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan bahwa al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang-bidang ilmu lain, seperti sastra, fiqh, ilmu kalam dan lain sebagainya. Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur, tetapi dapat diperkirakan bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqh dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang akan dapat memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf. Selain karena faktor latar belakang pendidikan sebagaimana disebutkan di atas, faktor situasi sosial

⁵ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2, (2013), 60

dan perkembangan masyarakat juga sangat mempengaruhi pola pikir seseorang, demikian pula dengan Burhanuddin al-Zarnuji.⁶

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa dengan latar belakang pendidikan yang Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji miliki serta dengan guru-guru yang sudah tidak diragukan lagi keilmuannya, maka sangat pantas bahwa pemikiran- pemikiran Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji dalam hal keilmuan digunakan sebagai rujukan dimasa sekarang ini dan tentunya masih sangat relevan terkhusus dalam meningkatkan pendidikan akhlak, yang mana di zaman sekarang ini banyak terjadi kemerosotan dalam bidang akhlak yang dilakukan para siswa, sehingga diharapkan pemikiran Syaikh Burhanuddin Al Zarnuji ini bisa menjadi solusi dalam menangani gradasi akhlak siswa milenial.

4. Sekilas Tentang Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Dalam khazanah Islam banyak kitab-kitab yang memiliki kecenderungan sama dengan Ta'lim al-muta'allim, dan lebih dahulu dibanding kitab yang ditulis oleh Al-Zarnuji itu, misalnya, Al-Targhib fi al-Ilmi karya Ismail al-Muzani (wafat 264 H), Bidayat al-Hidayah dan Minhaj al-Muta'alim karya Imam al-Ghazali (wafat 505 H). Namun, Ta'lim al-Muta'allim jauh lebih mengakar di kalangan pondok pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding Ta'lim al-Muta'allim.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim telah diakui kepopulerannya oleh Khalil A. Totah dan Mehdi Nakosteen, ketika masing-masing melakukan survey atas sumber literatur kependidikan Islam klasik dan abad pertengahan. Hal ini berdasar pada identifikasi sejumlah karya pendidikan, bahwa kitab Ta'lim al-Muta'allim-lah yang paling terkenal. Kepopuleran itu ditunjukkan dengan adanya penerjemahan dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Latin dengan judul *Enchiridion Studiosi* yang dilakukan dua kali oleh H. Reland pada tahun 1709 dan Caspari pada tahun 1838, dan juga penerjemahan ke dalam Bahasa Latin dilakukan pada saat masih berlangsung Perang Salib.

Ta'lim al-Muta'allim yang disusun pada akhir abad ke-7 H. Ta'lim al-Muta'allim jauh lebih mengakar di kalangan pondok pesantren dibanding kitab-kitab tentang etika mencari ilmu yang

⁶ Ahmad daud, *Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial* , Jurnal Al-Muthaharah 17, No. 1, (2020), 36

lain, sekalipun periode penyusunannya jauh lebih dahulu dibanding Ta'liim al-Muta'allim. Pada dasarnya, ada beberapa konsep pendidikan Al-Zarnuji yang banyak berpengaruh di pesantren yakni:

- 1) Motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama.
- 2) Konsep filter terhadap ilmu pengetahuan dan ulama.
- 3) Konsep transmisi pengetahuan yang cenderung pada hafalan
- 4) Kiatkiat teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiah atau moral-psikologis.

Poin-poin ini semuanya disampaikan oleh Al-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Maka, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang etika pendidikan dalam bentuk motivasi, tapi juga pengejawatannya dalam bentuk-bentuk teknis. Ta'liim al-Muta'allim tidak hanya memberikan dorongan moral agar murid menghormati guru, belajar dengan sungguh-sungguh, atau menghargai ilmu pengetahuan. Tetapi, Ta'liim al-Muta'allim juga sudah jauh terlibat dalam mengatur bagaimana bentuk aplikatifnya, seperti seberapa jarak ideal antara murid dan guru, bagaimana bentuk dan warna tulisan, bagaimana cara orang menghafal, bagaimana cara berpakaian seorang ilmuwan dan lain sebagainya.⁷

Kitab Ta'liim al-Muta'allim dikarang oleh Al-Zarnuji karena dilatarbelakangi oleh rasa keprihatinan beliau terhadap para pelajar pada masanya, yang bersungguh-sungguh dalam belajar akan tetapi mengalami kegagalan, atau kadang-kadang mereka sukses tetapi sama sekali tidak dapat memetik buah kemanfaatan dari hasil ilmu yang dipelajarinya dengan mengamalkan atau menyebarluaskan pada orang lain.

Motivasi Al-Zarnuji tersebut terungkap dalam kitab Ta'liim alMuta'allim yang tertera dalam Muqoddimah: "Setelah saya mengamati banyaknya penuntut ilmu di masa saya, mereka bersungguh-sungguh dalam belajar menekuni ilmu tetapi mereka mengalami kegagalan atau tidak dapat memetik buah manfaat ilmunya yaitu mengamalkannya dan mereka terhalang tidak mampu menyebarluaskan ilmunya. Sebab mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syaratnya. Setiap orang yang salah jalan pasti tersesat dan tidak dapat memperoleh apa yang dimaksudkan baik sedikit maupun banyak". Secara tidak langsung, tujuan dari

⁷ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'liim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2, (2013), 60

Al-Zarnuji mengarang kitab ini adalah untuk memberi bimbingan kepada para murid (orang yang menuntut ilmu) untuk mencapai ilmu yang bermanfaat dengan cara dan etika yang dapat diamankan secara kontinyu.⁸

Kitab ini terdiri dari 13 pasal yang meliputi:

- 1) Hakikat ilmu dan Fiqih serta keutamaannya.
- 2) Niat ketika belajar.
- 3) Memilih ilmu, guru, teman dan sikap teguh dalam belajar.
- 4) Menghormati ilmu dan orang yang berilmu.
- 5) Kesungguhan, kontinuitas dan niat.
- 6) Permulaan, ukuran dan proses belajar.
- 7) Tawakal kepada Allah.
- 8) Masa mencapai ilmu.
- 9) Kasih sayang dan nasehat.
- 10) Mengambil manfaat ilmu.
- 11) Menjaga diri dari maksiat.
- 12) Hal-hal yang menyebabkan hafal dan lupa.
- 13) Hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki.⁹

B. Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan meningkatnya Turbulensi Gradasi Siswa Milenial.

1. Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab Ta'limul Muta'allim karya Syaikh Burhanuddin AzZarnuji sangat menekankan kepada prinsip-prinsip ajaran agama Islam yang notabeneanya bertitik kepada pembentukan moralitas, dalam kitab ini dijelaskan bahwa pembentukan akhlaq bisa dimulai dari hal yang paling kecil sekalipun seperti dalam kita memilih ilmu, memilih guru, memilih teman belajar serta dengan ketekunan kita dalam menimba ilmu, kemudian dapat dilihat pula dari kita memuliakan ilmu serta orang alim sehingga pendidikan akhlaq menjadi hal yang sangat fundamental yang dibahas dalam kitab ini.

Adapun pendidikan akhlak yang terdapat di dalam kitab Ta'limul Muta'allim adalah sebagai berikut:

⁸ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2, (2013), 61

⁹ Sodiman, *Etos Belajar Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Thaariq Al-Ta'allum Karya Imam Al-Zarnuji*, Jurnal Al-Ta'dib 6, No. 2, (2013), 62

a. Akhlak kepada Allah

Niat utama seseorang menuntut ilmu adalah pada mulanya terbagi menjadi empat. Sebagaimana dikatakan Imam Az-Zarnuji dalam kitabnya:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ بِطَلْبِ الْعِلْمِ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَإِزَالََةَ
الْجُهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَأَحْيَاءِ الدِّينِ وَإِنْفَاءَ الْإِسْلَامِ
بِالْعِلْمِ .

Artinya:”Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari ridho Allah, mencari kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam, sebab keabadian Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu”.

Syaikh az-Zarnuji Di dalam kitabnya dikatakan bahwa ketika menuntut ilmu hendaklah diawali dengan niat hanya berharap ridha Allah SWT saja bukan untuk pamer-pamer kepintaran, apalagi ajang kesombongan kepada orang lain. Lalu di dalam belajar hendaklah berniat untuk mengokohkan agama Islam, menegakkan aturan atau hukum syariat, dan berharap kebahagiaan di akhirat. Diharapkan dengan niat yang baik di dalam belajar akan menimbulkan sikap ikhlas, tidak karena orientasi sesuatu yang lain.¹⁰

Pendidikan akhlak kepada Allah harus tertanam dalam diri anak didik dan harus mempunyai niat dalam mencari ilmu untuk selalu mengingat Allah. Karena nilai tersebut merupakan sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap sang Khalik-Nya. Sebagaimana kegiatan mencari ilmu merupakan suatu amalanu yang sangat mulia sehingga sepatutnya jika hal yang mulia juga harus disertai dengan sebuah tujuan yang benar. Di antaranya, sebagai seorang anak didik (siswa) harus memiliki kesadaran bahwa sepatutnya mencari ilmu disertai dengan niat dan tujuan yang baik, yakni hanya karena Allah, bukan

¹⁰ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*,(Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 17

untuk menjadi yang terunggul dalam hual apa pun atau hanya kedudukan semata.¹¹

b. Akhlak kepada sesama makhluk

Imam Az-Zarnuji sudah menerangkan tentang akhlak kepada sesama makhluk yuang sudah tertuang dalam kitab ini seperti menghormati ilmu, menghormati guru, teman, masyarakat, musyawarah, dan saling menasihati, adapun dalam kitab dijelaskan sebagai berikut:

1) Menghormati ilmu

Menghormati ilmu dapat diartikan dengan cara menaruh kitab-kitab di tempat yang leubih tinggi, tidak meletakkan sembarangan, dan tidak mengambil kitab tersebut kecuali dalam keadaan suci, karena dengan menghormati dan memelihara ilmu bisa menjadikan ilmu yang kita dapatkan akaun menjadi berkah seperti yang dijelaskan dalam kitab sebagai berikut:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْكِتَابِ, فَيَنْبَغِي لِطَلَبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَأْخُذَ الْكِتَابَ إِلَّا بِطَهْرَةٍ

Artinya: “salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab, karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci”.¹²

2) Menghormati guru

Peserta didik atau penuntut ilmu selain menghormati ilmu, juga diwajibkan untuk takzim dan patuh kepada guru sebagaimana dijelaskan dalam kitab:

إِعْلَمَنَّ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Artinya: “para pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya tanpa mau menghormati ilmu dan guru”.¹³

¹¹ Nailuul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta'lim almuta'allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 7

¹² Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*,(Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 43

¹³ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*,(Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 35

Seorang penuntut ilmu atau pelajar harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat, dan takzim kepada orang lain. Sebab dengan adanya sifat kasih sayang dan rasa hormat tersebut yang menjadikan timbulnya keberkahan terhadap diri sendiri. Dengan demikian peserta didik atau seseorang itu pun akan memiliki akhlak yang baik, Ia akan bersahabat, rendah hati, tidak sombong, damai, terjalin sikap silaturahmi, dan lain sebagainya.

Ketika memilih guru hendaklah memilih guru yang bersikap rendah hati penyayang, wara', dan usianya lebih tua daripada dirinya karena usia itu juga mempengaruhi sifat rendah hati sang guru, karena pada hakikatnya guru adalah orang tua kedua yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan kepada kita untuk dijadikan bekal dalam menghadapi kehidupan. Di mana pun keberadaannya guru adalah salah seorang yang dipandang sebagai pribadi yang mulia dan sangat dihormati, baik dikala beliau masih hidup maupun sudah meninggal. Keberkahan dan kemanfaatan ilmu yang didapatkan seorang murid adalah dengan menghormati dan memuliakan ilmu beserta ahli ilmu (guru).¹⁴

c. Akhlaq terhadap teman sebaya

Akhlaq murid terhadap teman sebaya juga memerlukan perhatian khusus, karena di sini lah akan tercipta dari murid sebuah akhlak yang baik kepada temannya yakni dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi satu sama lain. Namun, dalam memilih teman juga tidak boleh sembarangan, Hal ini dijelaskan dalam kitab yaitu:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَنْ يَخْتَارَ الْمَجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ
الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَّقِيهِمْ، وَيَبُغِزُ مِنَ الْكَسَالَةِ وَالْمُعْطَلِّ
وَالْمُكْتَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَّانِزِ

Artinya:”mengenai teman, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah, serta menghindari dari teman-

¹⁴ Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta'lim almuta'allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 15

teman yang pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar memfitnah”.¹⁵

Kitab ini juga menjelaskan dalam syair

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلْ وَسَلَّ عَنْ قَرِينِهِ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَفْتَدِي
فَإِنْ كَانَ ذَا شَرِّ فَجَنِّبَهُ سُرْعَةً # فَإِنْ كَانَ ذَا حَيْرٍ فَقَارِنُهُ تَهْتَدِي

Artinya :Tentang seseorang, janganlah kamu tanya langsung kepadanya, tetapi lihatlah temannya, sesungguhnya teman itu mengikuti orang yang menemani. Apabila teman mempunyai sifat jelek, maka jauhilah dengan segera, dan apabila mempunyai sifat baik, maka temanilah dia, agar kamu mendapat petunjuk.

Syair di atas menjelaskan bahwa hendaknya kita berteman dengan teman yang membawa kepada kebaikan. Dan apabila teman tersebut berbuat keburukan, maka segeralah untuk menjauh, dan sepatutnya dia menerima nasihat untuk tidak berbuat keburukan secara terus menerus.¹⁶

d. Akhlak kepada diri sendiri

Seseorang yang menuntut ilmu harus memiliki akhlak yang baik pada dirinya sendiri, menyantuni diri sendiri, dan pastinya bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Sebagaimana diterangkan al zarnuji dalam kitabnya:

وَلَا يُجْهِدُ نَفْسَهُ جُهْدًا, وَلَا يُضَعِّفِ النَّفْسَ حَتَّى يَنْقَطِعَ عَنِ الْعَمَلِ

artinya: bagi pelajar janganlah memberatkan diri sendiri, dan jangan pula melemahkan diri sendiri hingga sampai memutus amal atau perbuatan.¹⁷

Menyantuni diri dalam artian tidak memaksakan diri dalam belajar. Apabila kondisi tubuh sedang tidak

¹⁵ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*,(Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 32

¹⁶ Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta'lim almuta'allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 13

¹⁷ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*,(Kudus: Penerbit Menara Kudus 2007), hlm 59

mendukung, maka hendaklah seseorang tersebut mengistirahatkan badannya. Sehingga menjadikan proses belajar lebih tenang dan fokus. Sikap santun adalah pangkal segala hal, sebagaimana Rasulullah saw bersabda:”sadarlah, bahwa islam inii agama yang kokoh,maka perlakukanlah dirimu dengan santun dan jangan kamu perbuat ibadah kepada allah umtuk menyengsarakan dirimu, karena orang yang tidak berdaya itu tidak sanggup lagi menerjang bumi dan tiada pula kendaraannya”.

Oleh karena itu setiap manusia harus mempelajari tentang akhlak seperti dermawan, kikir, penakut, rendah diri, sombong, menjaga diri dan lain sebagainya. Dan ketika sudah mengetahui dan memahami tentang ilmu tersebut, maka penuntut ilmu harus bisa menerapkan akhlak yang baik dan menjauhi akhlak yang buruk, sekalipun itu terhadap dirinya sendiri.¹⁸

Pada keterangan di atas dapat dilihat bahwa syaikh burhanuddin al zarnuji telah memberikan penjelasan yang lengkap terkait dengan konsep pendidikan akhlak yang tertulis dengan baik dalam kitabnya, diantaranya akhlak kepada Allah yang menjadi kewajiban bagi setiap makhluknya, kemudian akhlak kepada sesama makhluk yang terbagi menjadi dua hal yaitu menghormati ilmu dan ahli ilmu, lalu akhlak kepada teman sebaya, kemudian terakhir akhlak kepada dirinya sendiri. Sehingga setiap individu manusia dapat mengambil nilai dari kitab tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terkhusus bagi siswa dalam dunia pendidikan dengan meningkatnya turbulensi gradasi akhlak siswa milenial.

2. Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Al Muta’allim

Dalam penelitian ini telah ditemukan nilai akhlak dalam kitab ta’lim muta’allim. Berikut ini akan diuraikan nilai akhlak dalam kitab ta’lim muta’allim:

a. Memiliki niat yang baik.

Peserta didik hendaknya meluruskan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar

¹⁸ Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta’lim almuta’allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 24

dengan niat mencari ridha Allah SWT., agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya 86 dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam.

b. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama. Dalam hal ini, ulama mengatakan, “Ada tiga golongan orang yang berkaitan dengan musyawarah. Pertama, orang yang sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan bersedia bermusyawarah. Kedua, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak bersedia bermusyawarah. Ketiga, orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak bersedia bermusyawarah”. Musyawarah merupakan hal penting dalam menyelesaikan segala masalah baik itu masalah yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain.

c. Rasa hormat

Saling menghormati merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkah tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Jika pelajar menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada guru maka akan terjalinlah hubungan baik yang melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang.¹⁹

d. Sabar dan tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh

¹⁹ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 114

setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai.

e. Kerja keras

Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, bahkan dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dari penuntut ilmu dapat terpenuhi dan terealisasikan. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan az-Zarnuji adalah dengan konsisten belajar dan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya, karena dengan mengulangi pelajaran maka ilmu yang didapat akan semakin hafal serta mudah dalam memahaminya.

f. Meyantuni diri

Menyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya. Menyantuni diri merupakan hal yang kadang dilupakan oleh kebanyakan orang atau bahkan ada yang terlalu memanjakan diri dan berlebihan dalam pola hidupnya. Menyantuni diri adalah yang tidak mengandung unsur berlebihan, sehingga dalam belajar penuntut ilmu dapat memforsir batas kemampuan yang dimiliki.²⁰

g. Bercita-cita tinggi

Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup. Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah angan-angan belaka. Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidup, maka cita-cita adalah

²⁰ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 115

sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini, sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri. Namun sebaliknya bagi yang menganggap cita-cita sebagai angan-angan belaka maka hal tersebut tidak akan memberikan motivasi untuk melangkah maju dan berkembang. Untuk mencapai keinginan dan cita-cita, maka dibutuhkan kerja keras yang tinggi agar tercapai keinginan serta cita-citanya. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan az-Zarnuji adalah dengan memaksimalkan usaha menuju sukses, serta serius dalam melaksanakan dan dilakukan secara terus-menerus dengan menghayati berbagai macam keunggulan ilmu.

h. Istifadzah (mengambil pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengarkan, yakni “belajar tidak harus dibangku sekolah saja”. Dengan belajar dimana saja, diharapkan penuntut ilmu semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Az-Zarnuji sendiri mencontohkan bagaimana cara yang baik dalam istifadzah, yakni dengan membawa sebuah buku catatan dan pena yang mana nantinya digunakan untuk mencatat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari sekelilingnya.²¹

Dengan dilaksanakannya poin-poin diatas dengan baik secara tidak langsung membuat tolak ukur keberhasilan penerapan pendidikan akhlak dapat dikatakan memiliki kemajuan karena dengan melaksanakan beberapa poin diatas siswa sedikit mengerti tentang akhlak yang baik dan benar.

3. Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Yang Berkaitan Dengan Turbulensi Gradasi Akhlak Siswa Milenial.

Nilai akhlak yang terdapat di dalam kitab Ta’limul Muta’allim karya Syaikh Burhanuddin AzZarnuji masih sangat relevan untuk dilakukan di masa sekarang ini karena pendidikan

²¹ Aliy as’ad, *terjemah ta’limul muta’allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 116

akhlak yang ditawarkan haruslah bernuansakan Islami atau ukhrawi dengan niat yang kuat dalam membentuk pendidikan akhlak, tanpa harus membuang pendidikan yang bersifat duniawi yang mana pendidikan yang bersifat duniawi hanyalah sebagai sarana dan prasarana untuk mencapai pendidikan yang bersifat ukhrawi.

Adapun nilai akhlak di dalam kitab Ta‘limul Muta‘allim yang masih relevan diterapkan di zaman sekarang adalah sebagai berikut:

1. Niat di dalam belajar.

Niat merupakan suatu hal yang terpenting di dalam diri manusia untuk bertindak sebagai manusia yang baik. Di dalam agama Islam niat adalah bagian terpenting yang harus dimiliki seseorang dan niat juga bagian yang dihitung pahala oleh Allah SWT. Sebagaimana kita pernah dengar sabda Nabi Muhammad saw :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ.

Artinya: “Hanya saja amal-amal itu tergantung kepada niatnya”. Niat yang dianggap pahala itu adalah niat yang diucapkan di dalam hati bukan sekedar di lafazkan oleh lisan.

Syaikh az-Zarnuji Di dalam kitabnya mengatakan bahwa:

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ بِطَلَبِ الْعِلْمِ رِضَاَ اللَّهِ تَعَالَى وَالِدَارِ الْآخِرَةِ وَإِرَاةَ الْجُهْلِ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَالِ وَاحْيَاءِ الدِّينِ وَإِنْقَاءِ الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ.

ketika menuntut ilmu hendaklah diawali dengan niat hanya berharap ridha Allah SWT saja bukan untuk pamer-pamer kepintaran, apalagi ajang kesombongan kepada orang lain. Lalu di dalam belajar hendaklah berniat untuk mengokohkan agama Islam, menegakkan aturan atau hukum syariat, dan berharap kebahagiaan di akhirat. Diharapkan dengan niat yang baik di dalam belajar akan menimbulkan sikap ikhlas, tidak karena orientasi sesuatu yang lain.²²

²² Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta'lim almuta'allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 7

2. Memilih ilmu, guru dan teman.

Ketika menuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang benar-benar bermanfaat dan sesuai keinginan dan kemampuan diri sendiri bukan keinginan orang lain. Begitupun ketika memilih guru hendaklah memilih guru yang bersikap rendah hati, penyayang, wara', dan usianya lebih tua daripada dirinya karena usia itu juga mempengaruhi sifat rendah hati sang guru. Dan hendaklah memilih teman yang memiliki sifat rajin, saling berbagi, dan hindari teman yang memiliki sifat yang pemalas, suka berbuat onar (masalah), banyak cerita, dan penganggur. Dalam hal ini peneliti mengartikan poin ini sebagai lingkungan belajar. Karena lingkungan belajar sangat mempengaruhi si pelajar itu sendiri. Dengan demikian peserta didik atau seseorang itu pun akan memiliki akhlak yang baik, Ia akan bersahabat, rendah hati, tidak sombong, damai, terjalin sikap silaturahmi, dan lain sebagainya.²³

3. Mengagungkan ilmu dan ahli ilmu.

Ilmu merupakan pemahaman yang wajib dimiliki dengan jalan yang baik, dengan memiliki ilmu maka akan mempermudah segala urusan karena ilmu itu sendiri memudahkan meraih sesuatu. Ilmu juga sebagai pembeda antara kegelapan dan cahaya yang terang benderang. Ilmu itu bisa diperoleh dengan cara dituntut (dipelajari) kepada orang yang ahli di dalam suatu bidang keilmuan. Di dalam ajaran agama Islam hukumnya wajib mengagungkan ilmu dan seorang yang ahli di dalam keilmuan itu sendiri. Bahkan suatu kita sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berkata:

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ

إِسْتَرَقَ

“Aku adalah sahaya (budak) orang yang mengajarku walau hanya satu huruf, jika dia mau silahkan menjualku, atau memerdekakan aku, atau tetap menjadikan aku sebagai budaknya”.

Dari perkataan *sayyidina Ali* ini bisa diambil kesimpulan bahwa menuntut ilmu itu haruslah

²³ Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta'lim almuta'allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 10

mengagungkan ilmu itu sendiri dan mengagungkan orang yang mengajarkan ilmu tersebut. Syaikh Az-Zarnuji berkata bahwa seorang peserta didik tidak akan mencapai kesuksesan akan ilmunya kecuali dia mengagungkan ilmu itu sendiri dan mengagungkan seorang ahli ilmu atau guru. Menghormati ilmu dapat dilakukan dengan cara melakukan adab-adab nya seperti berwudhu ketika menuntut ilmu dan sebelum memegang kitab atau buku ajar, memuliakan kitab (buku) ajaran, tidak meletakkan pena di atas kitab, tidak meletakkan kitab di kakinya apalagi di lantai, tidak menulis kitab dengan tinta yang warna merah karena itu merupakan kebiasaan filosof bukan tradisi atau kebiasaan ulama salaf (terdahulu).

Menghormati ahli ilmu atau guru diantaranya dengan tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat duduknya, tidak mendahului dalam bertutur kata terkecuali atas izinnya dan tidak banyak bertanya sehingga membuat bosan guru tersebut. Dengan demikian ketika menjalankan hal tersebut akan melahirkan akhlak yang terpuji, memiliki akhlak sopan santun, tanggung jawab, rasa segan dan lain sebagainya.²⁴

4. Kesungguhan dalam Mencari Ilmu, Beristiqamah, dan Cita-cita yang Luhur.

Peserta didik haruslah bersungguh-sungguh dalam belajar serta tekun dan terus menerus dalam menuntut ilmu. Seseorang yang sedang menuntut ilmu akan dihadapi dengan berbagai rintangan baik itu hal kecil maupun besar. Seperti halnya Ali bin Abi Thalib pernah bersyair dan sebagaimana sudah dijelaskan oleh AzZarnuji dalam kitabnya:

أَلَا لَا تَتَأَلَّ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ # سَأْنِيكَ عَنِّ جُمُوعُهَا بَيَانٍ
ذِكَاةٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْعَةٍ # وَارْشَادُ أَسْتَاذٍ وَطَوْلِ زَمَانٍ

Artinya: ingatlah, kamu tidak akan mendapatkan ilmu yang manfaat kecuali dengan 6 (enam) syarat, akan kututurkan semuanya padamu secara jelas (yaitu): cerdas, semangat, sabar, biaya, petunjuk ustaz, dan waktu yang lama.²⁵

²⁴ Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta'lim almuta'allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 15

²⁵ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*,(Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 32

Penuntut ilmu juga harus berdoa kepada Allah agar diringankan segala rintangannya. Az-Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang sangat besar untuk segala urusan, terutama dalam berguru, dalam mempelajari suatu kitab jangan sampai terbengkalai artinya, jangan berpindah sebelum benar-benar memahami kandungan yang ada di dalam kitab tersebut dan mengulangi pelajaran yang sudah tersampaikan. Selain mengulangi dan memahami beliau juga menyarankan untuk mencatat apa yang perlu dicatat dengan tulisan yang baik. Karena hafalan lebih mudah hilang sedangkan tulisan akan bertahan lama.²⁶

5. Tawakkal.

ثُمَّ لَا بَدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ التَّوَكُّلِ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ, وَلَا يَهْتَمُّ لِأَمْرِ
الرِّزْقِ وَلَا يَسْتَعِلَّ قَلْبُهُ بِذَلِكَ

Syaikh Az-Zarnuji mengatakan hendaklah peserta didik harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana.²⁷

Tidak dipungkiri ketika menuntut ilmu itu akan mengalami yang namanya kesusahan, kesulitan rezeki, mengurangi harta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selain dari sandang dan pangan yaitu membeli peralatan belajar. Namun janganlah merisaukan hal demikian karena Allah jugalah yang akan menjamin rezeki para penuntut ilmu itu.

Maka dari itu dituntut untuk bertawakkal kepada Allah saja dengan menyerahkan segala perkara yang dihadapi dengan berusaha semaksimal mungkin. Dengan demikian maka lahirlah akhlak yang baik seperti peserta didik akan memiliki semangat di dalam menuntut ilmu, timbul rasa percaya dan menumbuhkan keyakinan yang besar kepada Allah

²⁶ Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta'lim almuta'allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 13

²⁷ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*,(Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 100

6. Wara'.

مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعْلَمِهِ ابْتِأَالَهُ اللهُ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ، إِمَّا أَنْ
يُمِيتَهُ فِي شَبَبِهِ أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرِّسَالَتَيْنِ، أَوْ يَبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ

Artinya:”barangsiapa tidak berbuat wara’ ketika belajar, maka allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan di komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa”.

Wara’ adalah menjaga diri dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan, dan papan. Sedang wara’ yang sempurna adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, apalagi haram.²⁸

Dalam hal ini AzZarnuji menganjurkan agar peserta didik bersikap wara’ dalam menuntut ilmu. Peserta didik harus memiliki sifat yang wara’ untuk agar mudah menggapai apa yang diinginkan. Wara’ juga merupakan salah satu akhlak yang dimiliki ulama salaf terdahulu di dalam menuntut ilmu. Dengan demikian akan lahirlah akhlak yang terpuji seperti jujur, religius, tidak tergila terhadap harta kekayaan, dan akan bersikap lebih hati-hati di dalam bertindak.²⁹

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa dalam pandangan peneliti terkait nilai akhlak yang relevan diterapkan di era milenial sekarang menurut kitab ta’lim al muta’allim dapat menjadi tolak ukur keberhasilan dalam mengatasi banyaknya kemrosotan akhlak siswa milenial sekarang ini, apabila dalam prakteknya semua unsur yang terkait dapat berjalan bersama dalam menerapkan nilai akhlak yang ada dalam kitab ta’limul muta’allim ini sesuai dengan fungsinya, sehingga siswa dapat menjadi lebih baik lagi terkait dengan akhlak mereka berdasarkan pada nilai akhlak yang ada dalam kitab tersebut.

²⁸ Aliy as’ad, *terjemah ta’limul muta’allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 121

²⁹ Nailul Huda, dkk, *analisis dan kajian ta’lim almuta’allim 2*, (Kediri: santri salaf press 2020), hlm 53

7. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama. Dalam hal ini, ulama mengatakan, “Ada tiga golongan orang yang berkaitan dengan musyawarah. Pertama, orang yang sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan bersedia bermusyawarah. Kedua, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak bersedia bermusyawarah. Ketiga, orang yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak bersedia bermusyawarah”. Musyawarah merupakan hal penting dalam menyelesaikan segala masalah baik itu masalah yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain.

8. Rasa hormat

Saling menghormati merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkat tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Jika pelajar menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada guru maka akan terjalinlah hubungan baik yang melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang.

9. Sabar dan tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai.

10. Kerja keras

Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang

diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, bahkan dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dari penuntut ilmu dapat terpenuhi dan terealisasikan. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan az-Zarnuji adalah dengan konsisten belajar dan mengulangi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya, karena dengan mengulangi pelajaran maka ilmu yang didapat akan semakin hafal serta mudah dalam memahaminya.

11. Meyantuni diri

Meyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya. Meyantuni diri merupakan hal yang kadang dilupakan oleh kebanyakan orang atau bahkan ada yang terlalu memanjakan diri dan berlebihan dalam pola hidupnya. Meyantuni diri adalah yang tidak mengandung unsur berlebihan, sehingga dalam belajar penuntut ilmu dapat memforsir batas kemampuan yang dimiliki.³⁰

12. Istifadzah (mengambil pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengarkan, yakni “belajar tidak harus dibangku sekolah saja”. Dengan belajar dimana saja, diharapkan penuntut ilmu semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Az-Zarnuji sendiri mencontohkan bagaimana cara yang baik dalam istifadzah, yakni dengan membawa sebuah buku catatan dan pena yang mana nantinya digunakan untuk mencatat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari sekelilingnya.³¹

³⁰ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 115

³¹ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 116

C. Analisis Iplementasi Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dengan meningkatnya Turbulensi Gradasi Siswa Milenial.

1. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Kitab ta'lim muta'allim merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setiap guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, di dalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama.

Imam Az – Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya banyak sekali para murid yang belajar dengan tekun akan tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu tersebut, yakni mengamalkannya. Menurut Imam Az – Zarnuji hal tersebut terjadi dikarenakan mereka meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu, yang termasuk didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang sebenarnya yakni menjadikan pendidikan sebagai *transfer of value* bukan hanya untuk mentransfer pengetahuan saja.³²

Dalam kitab ini, az-Zarnuji menekankan pada aspek nilai adab, baik yang bersifat *lahiriyah* maupun yang bersifat *bathiniyah*. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Untuk membentuk peserta didik yang berkarakter dan bermartabat, maka pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada nilai-nilai pendidikan karakter yang harus dimilikinya. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab ta'lim muta'allim antara lain dapat dilihat dari tabel dibawah:

NO	NILAI AKHLAK	KETERANGAN
1	Memiliki niat yang baik	hendaknya meluruskan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang

³² Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 80

		sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah SWT.
2	Musyawaharah	Musyawaharah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama
3	Rasa hormat	Saling menghormati merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.
4	Sabar dan tabah	Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya.
5	Kerja keras	Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, bahkan dalam menuntu ilmu.
6	Meyantuni diri	Menyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya.
7	Bercita-cita tinggi	Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup.

8	Wara'	Wara' adalah menjaga diri dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan, sandang, pangan, dan papan. Sedang wara' yang sempurna adalah menjaga diri dari segala sesuatu yang tidak berguna menurut agama, baik sesuatu itu mubah, makruh, apalagi haram.
9	Tawakkal	Tawakkal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah, karena di dalam tauhid diajarkan agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, Pengetahuan Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini.
10	Saling menasehati	Saling menasihati berarti saling menganjurkan kebaikan, saling menghendaki kebaikan, dan saling mengingatkan akan kebaikan. Sikap inilah yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik dalam menuntut ilmu
11	Istifadzah	Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar kepada siapapun dan dimanapun ia berada.

Dari sudut pandang peeneliti, dilihat dari tabel diatas tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam kitab ta'lim muta'allim begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.

2. Analisis Nilai-Nilai Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Yang Berkaitan Dengan Turbulensi Gradasi Akhlak Siswa Milenial.

Zaman sekarang peran orang tua dalam pendidikan anak sangatlah kurang. Kita bisa melihat dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua cenderung melepas anaknya pada dunia pendidikan di sekolah saja tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya sendiri. Mereka beranggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Padahal keberhasilan pendidikan agama Islam bukan terletak pada pendidikan di sekolah saja, namun juga terletak pada pendidikan dalam rumah tangga. Anak lebih banyak waktu berinteraksi dengan orang tua dibanding dengan guru di sekolah, artinya orang tua lah yang sebenarnya memiliki pengaruh yang besar terhadap keberhasilan prestasi belajar pendidikan anak.

Inilah hal yang kurang disadari oleh para orang tua. Mereka sepenuhnya memberikan pendidikan anak-anak mereka kepada sekolah. Karena tanpa mereka sadari, mereka juga mempunyai kewajiban dalam hal mendidik anak-anak. Pendidikan tidak bisa sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Karena bagaimanapun anak tetap butuh pendidikan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Kita sering jumpai siswa yang malas belajar, tidak masuk kelas, dan sering membuat masalah atau yang kita sebut sebagai *trouble maker* di sekolah. Semua itu bisa jadi adalah wujud kekecewaan anak terhadap hubungan keluarganya yang tidak harmonis sehingga mereka membuat masalah-masalah untuk mendapatkan perhatian dari teman-teman atau guru-gurunya.

Semua itu mereka lakukan karena mereka ingin melampiaskan semua masalah yang ada di lingkungan keluarga. Mereka tidak punya tempat untuk berbagi cerita karena orang tua mereka sibuk berkerja dan tidak punya waktu untuk mendengarkan keluh kesah dan masalah yang sedang dialami oleh sang anak.³³

Bahkan belakangan ini sering terjadi berbagai macam bentuk kriminal yang dilakukan oleh para pelajar. Mereka mudah sekali terprovokasi dan mudah marah sehingga terjadi tawuran atau

³³ Kartini Kartono, *Peran Orang tua Dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press 1992). 27

bentrok di antara mereka, banyak pula di antara mereka terlibat dalam pemakaian dan peredaran narkoba. Bukan hanya itu para pelajar begitu bebas bergaul dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan maraknya perilaku seks bebas, fenomena hamil di luar nikah, juga tindakan aborsi yang dipandang sebagai hal biasa dan wajar-wajar saja tanpa rasa dosa. Bahkan akhlaknya terhadap guru dan orang tua pun sepertinya kurang hormat dan tawadlu'.³⁴

Hal ini juga dipengaruhi dengan perkembangan media sosial sekarang ini yang sangat masif, Dalam kehidupan nyata, apabila media sosial dikaitkan dengan akhlak siswa maka banyak sekali siswa yang terkadang masih dipengaruhi oleh media sosial sehingga degradasi moral terlihat dimana-mana. Siswa saat ini, terkadang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar mereka yang dianggap sebagai hal baru yang menyenangkan, terkadang mereka sulit untuk membatasi diri mereka terhadap hal-hal yang tidak bermanfaat bagi mereka dan bisa jadi hal tersebut akan berdampak buruk terhadap akhlak mereka tanpa mereka sadari, seperti contoh penggunaan media sosial yang tidak tepat adalah adanya banyak berita hoax dan ujaran kebencian yang apabila mereka tidak dapat memfilter hal tersebut justru menjadi dampak buruk bagi mereka.³⁵

Macam-macam realitas diatas menyebabkan terjadinya turbulensi atau gejolak pada akhlak/moral siswa, Turbulensi (pergolakan) arus global ini amat kuat dampaknya pada semua aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam mau tak mau masuk dalam perangkap arus dan mengalami turbulensi ini. Bagi pendidikan Islam, turbulensi arus global bisa menimbulkan paradoks atau gejala kontra moralitas, yakni pertentangan dua sisi moral secara diametral, seperti guru memberi pesan agar anak tidak terlibat tawuran, tetapi di lingkungan masyarakat justru sering dipertontonkan adanya bentrok antarwarga atau antarkelompok masyarakat; di sekolah diadakan razia pornografi, tetapi media massa semakin tidak sungkan untuk mengumbar segala yang merangsang birahi; begitu pula harapan agar peserta didik tampil kreatif dan egaliter,

³⁴ Sarlito W.Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1989), 2.

³⁵ Fathur Rofi'i, *Dampak Negatif Facebook Terhadap Pendidikan Akhlak*, Jurnal Sumbula, Vol.2 No.2, Desember 2003, hal 590

tetapi di rumah ia justru menyaksikan perilaku orang tua yang otoriter.³⁶

Bersamaan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, segala sesuatu yang ada di alam ini ikut berubah dan berkembang, termasuk pendidikan dan aspek-aspeknya. Dalam kitab ta'lim muta'allim karya Syeikh az-Zarnuji terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik. Hal itu tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang baik.

Dalam Kitab ini, Az-Zarnuji lebih menekankan pada nilai akhlak. Dengan demikian dapat diketahui bahwa pendidikan bukanlah hanya kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan saja, bahkan yang terpenting adalah adanya pembentukan karakter pada anak didik dengan mengarahkan pendidikan yang berjalan pada ranah nilai pendidikan karakter maka bisa membentuk siswa menjadi manusia yang berkarakter dan bermartabat secara mulia. Tampak jelas bahwa konsep pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Ta'lim Muta'allim sangat lengkap meliputi.

a. Memiliki niat yang baik.

Peserta didik hendaknya meluruskan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Maka dari itu sebaiknya setiap peserta didik mempunyai niat yang sungguh-sungguh selama belajar dengan niat mencari ridha Allah SWT., agar mendapat pahala kelak di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, serta niat untuk menghidupkan dan melestarikan agama Islam.

b. Musyawarah

Musyawarah adalah suatu sikap mau berdiskusi kepada orang lain untuk mengambil suatu keputusan. Cara berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan dengan memandang hak dan kewajiban antara diri pribadi dan orang lain sama. Dalam hal ini, ulama mengatakan, "Ada tiga golongan orang yang berkaitan dengan musyawarah. Pertama, orang yang sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar dan bersedia bermusyawarah. Kedua, orang yang setengah sempurna yaitu orang yang memiliki pendapat benar tetapi tidak bersedia bermusyawarah. Ketiga, orang

³⁶ Ali Mahsun, *Pendidikan Islam Dalam Arus Globalisasi*, (Epistemé, Vol. 8, No. 2, Desember 2013). 260

yang tidak sempurna yaitu orang yang tidak mempunyai pendapat tetapi juga tidak bersedia bermusyawarah”. Musyawarah merupakan hal penting dalam menyelesaikan segala masalah baik itu masalah yang timbul dari diri sendiri maupun dari orang lain.

c. Rasa hormat

Saling menghormati merupakan salah satu hal yang dapat menjadikan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti halnya dalam menuntut ilmu, memiliki sikap hormat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap penuntut ilmu, karena berkat tidaknya ilmu yang didapat tergantung dari hormat tidaknya penuntut ilmu dengan ahli ilmu. Jika pelajar menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada guru maka akan terjalinlah hubungan baik yang melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang.³⁷

d. Sabar dan tabah

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepadanya atau kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang hamba. Dengan kesabaran itulah seorang hamba akan terjaga dari kemaksiatan, konsisten menjalankan ketaatan, dan tabah dalam menghadapi berbagai macam cobaan. Dalam menuntut ilmu, kesabaran dan ketabahan sangat penting dimiliki oleh setiap pendidik maupun peserta didik, apabila seorang peserta didik belajar menekuni bidang tertentu, maka harus fokus sampai dengan bidang tersebut dikuasai, jangan beralih kebidang lain sebelum bidang tersebut dikuasai.

e. Kerja keras

Kerja keras dapat diartikan melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau dicita-citakan. Kerja keras dapat dilakukan dalam segala hal, mungkin dalam bekerja mencari rezeki, berkreasi, membantu orang lain, atau kegiatan yang lain, bahkan dalam menuntut ilmu. Maka dari itu, penuntut ilmu wajib bekerja keras dalam menuntut ilmu agar tujuan maupun cita-cita dari penuntut ilmu dapat terpenuhi dan terealisasikan. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan az-Zarnuji adalah dengan konsisten belajar dan

³⁷ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 114

mengulangi pelajaran yang telah diajarkan kepadanya, karena dengan mengulangi pelajaran maka ilmu yang didapat akan semakin hafal serta mudah dalam memahaminya.

f. Meyantuni diri

Menyantuni diri berarti mengerti batasan-batasan diri sehingga ketika berusaha sekuat tenaga kita harus tahu bahwa kita sebagai manusia mempunyai batas tersendiri, berbeda dengan Allah sang pencipta yang Maha Besar, Maha segalanya. Menyantuni diri merupakan hal yang kadang dilupakan oleh kebanyakan orang atau bahkan ada yang terlalu memanjakan diri dan berlebihan dalam pola hidupnya. Menyantuni diri adalah yang tidak mengandung unsur berlebihan, sehingga dalam belajar penuntut ilmu dapat memforsir batas kemampuan yang dimiliki.³⁸

g. Bercita-cita tinggi

Cita-cita adalah keinginan, harapan, atau tujuan yang selalu ada dalam pikiran. Tidak ada orang hidup tanpa cita-cita, tanpa berbuat kebajikan, dan tanpa sikap hidup. Cita-cita adalah suatu impian dan harapan seseorang akan masa depannya, bagi sebagian orang cita-cita itu adalah tujuan hidup dan bagi sebagian yang lain cita-cita itu hanyalah angan-angan belaka. Bagi orang yang menganggapnya sebagai tujuan hidup, maka cita-cita adalah sebuah impian yang dapat membakar semangat untuk terus melangkah maju dengan langkah yang jelas dan mantap dalam kehidupan ini, sehingga ia menjadi sebuah akselerator pengembangan diri. Namun sebaliknya bagi yang menganggap cita-cita sebagai angan-angan belaka maka hal tersebut tidak akan memberikan motivasi untuk melangkah maju dan berkembang. Untuk mencapai keinginan dan cita-cita, maka dibutuhkan kerja keras yang tinggi agar tercapai keinginan serta cita-citanya. Salah satu wujud kerja keras yang dicontohkan az-Zarnuji adalah dengan memaksimalkan usaha menuju sukses, serta serius dalam melaksanakan dan dilakukan secara terus-menerus dengan menghayati berbagai macam keunggulan ilmu.

h. Istifadzah (mengambil pelajaran)

Istifadzah merupakan sebuah sikap yang harus dimiliki oleh setiap penuntut ilmu, yakni dengan belajar

³⁸ Aliy as'ad, *terjemah ta'limul muta'allim*, (Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 115

kepada siapapun dan dimanapun ia berada. Sebagaimana ungkapan yang sering kita dengarkan, yakni “belajar tidak harus dibangku sekolah saja”. Dengan belajar dimana saja, diharapkan penuntut ilmu semakin banyak mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dapat ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Az-Zarnuji sendiri mencontohkan bagaimana cara yang baik dalam istifadzah, yakni dengan membawa sebuah buku catatan dan pena yang mana nantinya digunakan untuk mencatat pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari sekelilingnya.³⁹

Beberapa poin yang tercantum diatas merupakan nilai-nilai akhlak yang memiliki kaitan erat dengan turbulensi gradasi siswa millennial, poin diatas merupakan buah dari pikiran Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang sudah ditulis dalam kitabnya secara rapi dan terperinci sebagai pedoman untuk para siswa yang menuntut ilmu agar bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga ilmu yang di dapat juga memberikan keberkahan bagi diri siswa, apabila siswa menerapkan poin-poin diatas dengan baik dapat ditarik kesimpulan nantinya akan berpengaruh terhadap perubahan akhlak siswa menjadi lebih baik kedepannya dan apabila hal tersebut sesuai maka tolak ukur adanya perubahan nilai akhlak dengan penerapan nilai-nilai akhlak yang ada dalam kitab Ta’limul Muta’allim dianggap berhasil.

³⁹ Aliy as’ad, *terjemah ta’limul muta’allim*,(Kudus: penerbit menara kudus 2007), hlm 116